

## Lampiran Data

### Keterangan Kodifikasi

Kode	Keterangan
SP	Sarana Produksi
RP	Relasi Produksi
AP	Akibat Produksi
PE	Pemenuhan Ekonomi
APE	Alasan Pemenuhan Ekonomi
N	Narasi
D	Deskripsi
P	Percakapan
B	Batik
JJ	Jual Jamu
CK	Candak Kulak
PSK	Pekerja Seks Komersial
PSP	Paguyupan Simpan Pinjam
IS	Induk Semang
BW	Buka Warung

### A. Sarana Produksi

No.	Kutipan	Tokoh	Kode
1.	Letak rumah kediaman yang telah menjadi restoran kecil itu memang agak menyendiri, jauh dari tetangga dan tidak terlalu dekat dengan jalan. (Kelana, 83:5)		D/SP/5/1
2.	Sementara itu, sepeninggal suaminya, Ibu Sinder langsung melanjutkan membatik di beranda belakang rumahnya (Kelana, 83:34)	Ibu Sinder	N/SP/34/1
3.	Ibu Sinder meneruskan pembatikannya. Diangkatnya canting batik tinggi-tinggi, meniupnya, lalu diletakkan paruh canting itu pada kain mori yang sudah digambari dengan motif-motif wayang "Arjuna Sembrada". (Kelana, 83:63)	Ibu Sinder	N/SP/63/2
4.	Selesai selamatan Bu Noyo tetap tinggal. Kepada Bu Noyo Ibu Sinder bertanya, "Di mana aku bisa beli kain mori Bu? Tidak perlu cap sen, asal agak halus saja." (Kelana, 83:92)	Ibu Sinder dan Bu Noyo	P/SP/92/1
5.	Keesokan harinya Ibu Sinder di antar Bu Noyo membeli peralatan untuk membatik dan secara kebetulan Bu Noyo masih bisa mengusahakan kain mori cap sen beberapa lembar. Atas tanggungan Bu Noyo kain mori bisa dicicil tiga bulan. (Kelana, 83:92)	Ibu Sinder dan Bu Noyo	D/SP/92/2
6.	Oleh Bu Noyo ditunjukkan warung-warung di mana wanita-wanita itu menunggu suaminya. Ibu Noyo menjelaskan, "Wanita-wanita itu duduk-duduk saja di warung itu. Nanti akan berdatangan laki-laki hidung belang. Itu, tuu Bu, lihat." (Kelana, 83:95)	Bu Noyo	N/SP/95/3
7.	Di ruang depan duduk-duduk	Bu Noyo	P/SP/96/2

	beberapa pasangan pria dan wanita. Bu Noyo menjelaskan, “Ini tempat mereka main Bu. Rumah <i>sewan</i> , yang punya Bu Gombloh namanya. Mari masuk saja.” (Kelana, 83:96)		
8.	Ibu Noyo singgah sebentar di rumah Ibu Sinder. Melihat gawangan dan mori yang hampir selesai dibatik itu Ibu Noyo ternganga. (Kelana, 83:97)	Bu Noyo	D/SP/97/3
9.	Semula Ibu Sinder memberikan jamu-jamu itu secara cuma-cuma saja. Ia senang dapat menolong sesama umat, tetapi lambat laun sangat memberatkan uang belanjanya. Terpaksa ia lalu memungut biaya untuk pembelian bahan bakunya, seperti laos, kencur, kapulage, jae, kunir, asem, dan sebagainya (Kelana, 83:102)	Ibu Sinder	N/SP/102/4
10	Den Ajeng tai kucing, paling banter dikira gundik Cina. Sela Umik, wanita bertubuh padat menggairahkan (Kelana, 83:109)	Wanita Sesat Jalan	(P/SP/109/3)
11.	Hari-hari berikutnya, Ibu Sinder sibuk mempersiapkan tempat untuk mengajar meramu jamu. Semula ia putus asa. Tempatnya terlalu sempit. Pikirnya, “Ah asal mulai saja dulu.” (Kelana, 83:116)	Ibu Sinder	D/SP/116/4
12.	Tempat untuk latihan keterampilan wanita-wanita sesat jalan dipindahkan ke rumah Bu Mirah yang jauh lebih luas daripada rumah Ibu Sinder, bahkan tidak hanya terbatas pada latihan kemahiran ramu-meramu jamu saja, tetapi diperluas dengan berbagai latihan ketrampilan lainnya, seperti sulam-menyulam dan juga membatik. (Kelana,		D/SP/124/5

	83:124)		
13.	Ibu Sinder yang sudah pasrah itu tetap tenang-tenang saja. Ia tetap membatik dan membiarkan pintu-pintu rumah terbuka. (Kelana, 83:155)	Ibu Sinder	N/SP/155/5

### B. Relasi Produksi

No.	Kutipan	Tokoh	Kode
1.	Ibu Sinder mengamati kain-kain itu satu demi satu. “Ibu membatik?” ganti bu Marto bertanya. “Sudah lama tidak mengerjakan. Mudah-mudahan belum lupa.” Kalau nanti Ibu membatik lagi, hasilnya jangan diberikan orang lain ya bu. Aku nanti yang menjualkan (Kelana, 83:92)	Ibu Sinder dan Bu Noyo	P/RP/92/1
2.	“Masih perlu kain batik Bu. Kali ini banyak yang baik, tetapi ya cap-capan semua. Sayang kalau tidak di ambil Bu,” kata Ibu Noyo kepada Ibu Gombloh. “Ah, tidak Bu, baru krisis. Tamunya tidak banyak akhir-akhir ini. Entah apa sebabnya.” (Kelana, 83:96)	Bu Noyo, Ibu Gombloh	P/RP/96/2
3.	“Waduh, waduh, waduuuh! Tidak salah lagi. Jangan diberikan orang lain ya Bu. Untuk aku ya Bu. Sekar Tanjung, bukan main ukelnya. Jarang yang bisa mengerjakan serapi ini, rumit, memerlukan ketekunan dan keterampilan,” celetuknya. (Kelana:83:97)	Bu Noyo	P/RP/97/3
4.	Hubungan Ibu Sinder dengan Bu Noyo semakin akrab. Ibu Sinder yang membatik, Ibu Noyo yang memasarkan.	Ibu Sinder dan Bu Noyo	N/RP/97/1

	(Kelana, 83:97)		
5.	Kesembuhan Bu Denok itu menarik perhatian tetangga-tetangga Ibu Sinder yang lain dan Bu Denok secara terus terang menceritakan kemanjuran jamu-jamuan yang diberikan kepadanya. (Kelana, 83:102)	Bu Denok	N/RP/102/2
6.	“Apa kami boleh belajar membuatik Bu? Siapa tahu, kalau kami dilarang melacurkan diri oleh Ngarsa Dalem lalu bagaimana? Kami harus punya kepandaian lain,” kata Tinah. (Kelana, 83:116)	Wanita Sesat Jalan	P/RP/116/4
7.	Ibu Sinder menengahinya dengan berkata, “Bisa-bisa Nduk, tetapi membuatik itu tidak mudah. Bagaimana kalau belajar meramu jamu saja dulu Nduk? Tetapi ikut membiayai lho.” (Kelana, 83:116)	Ibu Sinder	P/RP/116/5
8.	Hubungan persahabatan antara Ibu Sinder dan Bu Mirah semakin erat dan akrab. Mereka bersepakat untuk bekerja sama. (Kelana, 83:124)	Ibu Sinder, Mirah	N/RP/124/3

### C. Akibat Produksi

No.	Kutipan	Tokoh	Kode
1.	Aku pedagang candak kulak sekarang, jual beli apa saja. Barang datang sendiri, pembeli pun datang sendiri. Aku bisa hidup (Kelana, 83:98)	Ibu Sinder	N/AP/98/1
2.	Memang wanita itu berpakaian sangat minim, hanya berkain dan ber-BH saja. Wanita itu minta diri lalu meninggalkan rumah Ibu Sinder. Ibu Sinder meneruskan membuatik. Tetapi	Ibu Sinder, Wanita Sesat Jalan	N/AP/108/2

	<p>tidak lama kemudian wanita-wanita yang baru lewat itu datang, namun sekarang tidak berpakaian serba minim lagi. Sopan-sopan mereka berdandan, bahkan ada yang mengenakan perhiasan. (Kelana, 83:108)</p>		
3.	<p>Ketenangan wanita usia lewat setengah abad itu lagi-lagi diganggu oleh kedatangan wanita-wanita tetangganya. Mereka berpakaian aneka ragam, tetapi sopan-sopan. Tanpa dipersilahkan mereka langsung duduk-duduk diatas tikar pembatikan. Ibu Sinder bangkit dari tempat duduknya lalu menggabungkan diri dengan wanita-wanita itu. (Kelana, 83:114)</p>	<p>Ibu Sinder, Wanita Sesat Jalan</p>	<p>N/AP/114/3</p>
4.	<p>Pikirnya, ada persamaan keinginan antara dirinya dengan Ibu Sinder. Sama-sama ingin meringankan beban penderitaan yang dipikul oleh wanita sesat jalan itu, tetapi ia tak mau tergesa-gesa. Masih banyak waktu. (Kelana, 83:123).</p>	<p>Mirah</p>	<p>N/AP/123/4</p>
5.	<p>Bu Mirah, Bu Salyo, dan seorang wanita dari Jawatan Sosial memberikan pelajaran masak-memasak, di samping mengajar baca tulis. Tetapi yang oleh Bu Mirah dan Bu Salyo dianggap agak menggelikan ialah, bahwa Ibu Sinder dengan tekun selalu mengikuti pelajaran baca tulis. (Kelana, 83:124).</p>	<p>Mirah, Bu Salyo, Wanita Jawatan Sosial</p>	<p>N/AP/124/5</p>
6.	<p>Diantar wanita-wanita asuhan mereka ada yang meninggalkan pekerjaannya yang tak layak itu. Ada yang menjadi penjual jamu keliling, penjual nasi pecel, menjadi pekerja batik, bahkan ada yang mampu</p>	<p>Wanita Sesat Jalan, Mirah</p>	<p>N/AP/125/6</p>

	membuka warung kecil-kecilan. Bu mirahlah yang mendukung usaha wanita-wanita itu dengan sedikit modal (Kelana, 83:125)		
7.	Di Balokan sendiri sedang berlangsung revolusi perbaikan nasib wanita-wanita sesat yang dibina oleh tiga serangkai Ibu Sinder, Bu Salyo dan Bu Mirah, sekalipun lamban lajunya dan terbatas pada kelompok-kelompok tertentu saja. (Kelana, 83:125-126)	Ibu Sinder, Ibu Salyo, Mirah	D/AP/125-126/1
8.	Sekalipun demikian ia tidak ada niat sama sekali untuk pindah tempat. Ia merasa bahagia dapat berbuat sesuatu untuk sesamanya yang memerlukan kasih sayang, apalagi dengan adanya Bu Mirah itu ia merasa dirinya lebih berguna. (Kelana, 83:133)	Ibu Sinder	N/AP/133/7
9.	Wanita-wanita asuhannya dengan tabungan simpan pinjam sudah mampu mengurangi ketergantungannya dari Bah Tong dan sekaligus juga dapat membantu mereka yang kekurangan uang pada saat pembayaran pemondokan. (Kelana, 83:138)	Mirah	N/AP/138/8
10.	Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Ibu Sinder dan Bu Mirah tanpa kenal lelah berusaha keras untuk meringankan penderitaan wanita-wanita asuhannya. (Kelana, 83:151)	Ibu Sinder, Mirah	D/AP/151/2
11.	Sebagai persembahan cinta kasih Ananda, kuharap Ibu berkenan menerima apa yang termaktub dalam surat-surat ini. Kadarwati, alias Mirah akan sangat berbahagia bila Ibu bersedia menerimanya dengan tulus ikhlas dan <i>kersa</i>	Mirah	N/AP/174/9

	<i>ngelengahi</i> gubuk persembahan Mirah. (Kelana, 83:174)		
12.	Bu, sudah ada tamu datang bu, tegur Munah yang dipercayakan memimpin dapur warung climen (Kelana, 83:174)	Munah	P/AP/174/1

#### D. Pemuenuhan Ekonomi

No	Kutipan	Tokoh	Kode
1	Tidak hanya hidangan masakannya saja yang menjadi buah bibir, tetapi si pemilik warung pun mengundang perhatian orang (Kelana, 83:5).	Ibu Sinder	N/PE/BW/5/1
1.	Melihat setumpul kain batik di atas meja, Ibu Sinder menyeletuk, “Dik Marto membatik?” “Ah tidak Bu, ini hanya dagangan. Hanya satu dua yang batik asli, lainnya cap-capan. Aku juga jualan di pasar, ya lumayan untuk tambah-tambah belanja,” jawab Bu Marto. (Kelana, 83:91)	Ibu Sinder, Bu Noyo	P/PE/CK/91/1
2.	Ibu sinder bertekad untuk bisa menyambung hidup dengan membatik (Kelana, 83:92)	Ibu Sinder	N/PE/B/92/1
3.	Harga terus menanjak. Ibu sinder juga melihat peluang lain, jual beli, atau jual jamu-jamu. (Kelana, 83:92)	Ibu Sinder	N/PE/CK/JJ/92/2/1
	Umumnya wanita-wanita itu dari desa datangnya. Rupa-rupanya kehidupan di desa semakin sulit. Makin banyak saja yang datang. Tentu germo-germo itu pilih-pilih. Cukup ya Bu. (Kelana, 83:97)		P/PE/WSJ/97/5
4.	Wanita-wanita sesat jalan,	Bu Denok	N/PE/IS/100/1



	banyak yang mondok pada bu denok, seorang wanita setengah umur, gemuk, pendek, berwajah bunda, bu denok bersikap sopan terhadap ibu sinder. Kadang-kadang ia datang berkunjung. Orang tak akan mengira bu denok itu induk semang wanita-wanita sesat (kelana, 83:100).		
	Baik, kalau begitu besok kemari lagi ya Dik. Jamunya akan kusiapkan. (Kelana, 83:101)	Ibu Sinder	P/PE/JJ/101/2
5.	Ibu Sinder masih tetap mengandalkan kehidupannya pada pembatikannya yang tidak kurang pesanan. (Kelana, 83:102)	Ibu Sinder	N/PE/B/102/2
6.	Segera Ibu Sinder dapat menangkap bahwa yang menyebut dirinya mirah itu bukanlah seorang wanita pedagang candak kulak biasa (kelana, 83:120)	Ibu Sinder, Mirah	N/PE/CK/120/3
7.	Masih jeng, tetapi tidak segiat dulu-dulu lagi. Aku harus membatik dan membuat jamu jeng, kalau tidak dari mana aku akan mendapat uang untuk hidup (Kelana, 83:123)	Ibu Sinder, Mirah	P/PE/B/JJ/123/3/3
8.	Sebenarnya, bu mirah mampu berbuat lebih banyak lagi. Tetapi ia tidak ingin dinilai oleh lingkungannya sebagai seorang janda yang berada, menurut ukuran kampung balokan. Usaha candak kulak tetap dilakukan dan berjalan lancar, tidak lagi terbatas pada jual beli pakaian, kain-kain saja, tapi sudah berkembang sampai jual beli perhiasan, sekalipun kadang-kadang cadangan perhiasan sendiri yang diperdagangkan (Kelana, 83:125).	Mirah	N/PE/CK/125/4
9.	Masih saja banyak wanita	Ibu Mirah	N/PE/PSP/139/1

	yang kurang percaya akan manfaat paguyuban simpan pinjam itu. Wanita-wanita itu sulit untuk disuruh belajar menabung (Kelana, 83:139)		
10.	Nak bargowo, mbakyumu ini bukan bakul candak kulak sembarangan. Intan berlian pun dicandakkulakkan lho (Kelana, 83:142)	Ibu Sinder	P/PE/CK/142/5
11.	Rupa-rupanya wanita-wanita itu melaporkan bahwa akulah induk semang mereka. Hakikatnya benar memang, tetapi tidak dalam arti aku ini seorang germo (Kelana, 83:157)	Mirah	P/PE/IS/157/2
12.	Terimalah cobaan tuhan nduk, kusiapkan jamu untukmu. Sana mandi-mandi biar segar (Kelana, 83:166)	Ibu Sinder	P/PE/JJ/166/4
13.	Ibu bukan orang yang miskin ngger. Sekalipun harta kekayaan dihabiskan oleh romo bendoro, tetapi apa yang sudah ditangan ibumu tak pernah dijamahnya dan ibu bendoro pun pandai menyimpan apa yang ada padanya. Tidak semuanya amblas. Namun begitu, aku tak hendak mempertontonkannya kepada teman-teman kampung ini. Aku hidup dari membatik dan menjual jamu (Kelana, 83:170)	Ibu Sinder	P/PE/B/JJ/170/4/5
14.	Ibu Climen langsung menuju ruang depan untuk menyongsong kedatangan tamu-tamu pengunjung warungnya. (Kelana, 83:174)	Ibu Sinder	N/PE/BW/174/2

#### E. Alasan Pemenuhan Ekonomi

No.	Kutipan	Tokoh	Kode
1.	Ibu Sinder tersenyum	Ibu Sinder	P/APE/86/1

	menanggapi, “ <i>Bongbei</i> apa Jawa, kita sama sekarang. Sama-sama janda. Sama-sama punya anak tunggal laki-laki.” (Kelana, 83:86)		
2.	“Mbak, andai kata kau itu seorang lelaki, kau tak perlu pusing-pusing cari rumah. Hak waris pakai ‘Dalem Kusumojaten’ dan hak waris bagi hasil tanah persawahan Romo Bendoro akan jatuh kepada Mbak Tik. Sayang Ibu Bendoro tidak menurunkan seorang laki-laki. Hak-hak itu kembali ke keraton.” (Kelana, 83:87)	Winarsih	P/APE/87/2
3.	“Kangmas, aku memang tidak punya jalan lain. Aku tidak mau merepotkan keluarga di Sala. Hanya sementara saja di sini Kangmas, sambil menunggu Suhono pulang.” (Kelana, 83:95)	Ibu Sinder	P/APE/95/3
4.	Terdengar kata-kata, “Sundel! Awas kau kalau minggu depan tak membawa uang pulang. Kau harus pergi. Sana kembali ke desa.” (Kelana, 83:95)	Wanita Sesat Jalan	P/APE/95/4
5.	“Ah, biarkan mereka berkisah. Terus terang aku betah disini Sih. Tetangga-tetangga baik-baik dan wanita-wanita sesat itu bukannya orang jahat. Baik-baik sebenarnya mereka. Umumnya mereka datang dari desa. Desanya kelaparan karena setoran padi makin berat, mau apa. Terpaksa mencari hidup di kota. Biarlah aku tetap disini saja. Nantinya terserah Suhono.” (Kelana, 83:98)	Ibu Sinder	P/APE/98/6
6.	“Apa Ibu sekarang juga masih suka menulis atau menggubah?”	Ibu Sinder, Mirah	P/APE/123/7

	“Masih Jeng, tetapi tidak segiat dulu-dulu lagi. Aku harus membatik dan membuat jamu Jeng, kalau tidak darimana aku akan mendapat uang untuk hidup.” (Kelana, 83:123).		
7.	Ibu Sinder masih tetap tekun membatik untuk menyambung hidup. (Kelana, 83:152)	Ibu Sinder	N/APE/152/1

